

## ***KAKUJOSHI NI IN JAPANESE SENTENCES***

**Suci Ramdani, Hana Nimashita, Nana Rahayu**

ramdaniyantapan@gmail.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, nana\_rh12@yahoo.com

Number Phone: 085272517366

Japanese Language Study Program  
Faculty of Teachers Training and Education  
Riau University

***Abstract:*** *The research discussed about kakujoshi ni in Japanese sentences. The aim of this research is to know kakujoshi ni in Japanese language have an ability become proportion case marker and modal case marker according to Cook and Fillmore. The object of this research is Japanese sentence which have kakujoshi ni and verb. This research is a qualitative research which used descriptive method. As the result of this research, it is found that kakujoshi ni there are four of proportion case marker in Japanese language such as Agentive, Dative, Locative, Time and five of modal case marker in Japanese language such as Outer Benefactive, Outer Locative, Source of Modal case, Goal of Modal case, Time of Modal case, Result of Modal case. Beside that, this research find kakujoshi ni can be possible join to Active verb, Procces verb, and Stative verb.*

***Key Word :*** *Kakujoshi ni, Japanese Sentences*

## KAKUJOSHI NI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

**Suci Ramdani, Hana Nimashita, Nana Rahayu**

ramdanijantapan@gmail.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, nana\_rh12@yahoo.com

Number Phone: 085272517366

**Program Studi Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang *kakujoshi ni* pada kalimat bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan *kakujoshi ni* dapat menjadi penanda kasus apa saja menurut Cook and Fillmore. Objek penelitian adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *kakujoshi ni* dan *doushi* (verba). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan empat penanda kasus proposisi bahasa Jepang seperti; Agentif, Datif, Lokasi, Waktu, dan lima penanda kasus modal seperti; Benefaktif Luar, Lokatif Luar, Sumber, Tujuan, Waktu, Hasil. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa *kakujoshi ni* dapat muncul pada verba aktif, verba proses, dan verba statif.

**Kata kunci:** *kakujoshi ni*, Kalimat Bahasa Jepang

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki pola kalimat SOP (Subjek, Objek, Predikat). Untuk setiap fungsi tersebut biasanya diisi oleh kategori nomina, adjektiva, verba dan lain sebagainya. Berdasarkan gramatiknya kelas kata pembentuk kalimat bahasa Jepang terdiri dari: *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *jodoushi* (kopula), *joshi* (partikel), *setsuzokushi* (kata sambung), *Fukushi* (kata keterangan), dan *kandoushi* (kata seru). Salah satu keunikan bahasa Jepang adalah pengisi fungsi predikatnya dapat diisi oleh *meishi* (nomina), *dooshi* (verba), *keiyooshi* (adjektiva) hal ini didukung oleh Sudjianto (2004: 122) *meishibun* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh *meishi* (nomina), *keiyooshibun* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh *keiyooshi* (adjektiva), dan *dooshibun* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh *dooshi* (verba).

*Joshi* merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat yang harus dipelajari lebih dalam. Sutedi, (2011:45) menyatakan *Joshi* yaitu kata bantu (partikel), tidak berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. Senada dengan Sudjianto dan Ahmad (2004:181) *Joshi* tidak mengalami perubahan bentuk. Kemudian maknanya akan terbentuk setelah dipakai bersamaan dengan kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri, sehingga dapat membentuk sebuah kalimat (*bun*). Dapat dipahami dari penjelasan tersebut bahwa *joshi* membutuhkan kelas kata lain untuk mempunyai makna gramatikal dan dapat terlihat fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang.

Penempatan *Joshi* menjadi keharusan bahasa Jepang baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini karena kehadiran *Joshi* dapat mempengaruhi makna dalam sebuah kalimat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *Kakujoshi* dalam BJ memiliki banyak arti sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat walaupun wujudnya selalu sama dan tidak mengalami perubahan. Hal ini berarti *joshi* tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, frasa, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila melekat pada kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*). *Kakujoshi* berfungsi untuk menghubungkan suatu kata dengan kata lain sehingga dapat memperjelas artinya pada suatu kalimat. Jadi dapat dikatakan bahwa *Joshi* dalam BJ berfungsi sebagai kata bantu yang memiliki fungsi penghubung antar kata dan dapat memaknai nomina yang dilekatinya.

*joshi* (partikel) tidak memiliki makna leksikal namun hanya memiliki makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya (Sutedi, 2011:131). Jadi *joshi* (partikel) memiliki peran dalam membentuk arti sebuah kalimat diakibatkan proses gramatikalnya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2007:212) makna gramatikal sangat bergantung pada jenis kategori kata yang mengisi fungsi predikat dalam unsur sintaksis itu. Berdasarkan kedua ahli tersebut diketahui bahwa keberadaan *joshi* (partikel) dalam kalimat bahasa Jepang penting adanya. Dalam bahasa Jepang salah satu kelompok *joshi* yang dapat menghubungkan nomina dan nomina ataupun nomina dan verba termasuk ke dalam kelas *kakujoshi*. Hirai (1982 : 161) dalam (Ahmad dan Sudjianto) *Kakujoshi* yaitu Partikel (*joshi*) yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Kakujoshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya*.

Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada *kakujoshi ni*. *Kakujoshi ni* dapat juga berlaku sebagai penanda kasus (*case marker*) dalam bahasa Jepang. Kasus adalah segi semantis dari peserta-peserta verba dan unsur-unsur peran ini berkaitan

dengan makna gramatikal atau sintaksis (Verhaar, 1996:166). Dengan pengisian unsur peran ini, dapatlah diketahui kasus kasus yang ada pada masing-masing unsur peserta verba. Jadi dalam hal ini verba menentukan peran yang dimiliki oleh nomina, namun dalam bahasa Jepang *kakujoshi ni* dapat berlaku sebagai kasus.

penanda kasus (*case marker*) merupakan kelas kata yang menandai kasus yang dimiliki nomina sebagai peserta verba yang posisinya berada ditengah kalimat atau posisinya di antara nomina dan nomina atau nomina dan verba. penanda kasus (*case marker*) dalam bahasa Jepang diantaranya : *ga, o, ni, e, de, kara, to, yori* (Iori, 2001:61). Selain dapat berlaku sebagai penanda kasus (*case marker*) keunikan pada *kakujoshi ni* yaitu dapat menjadi penanda nomina pada suatu kalimat yang penggunaannya beragam dalam kalimat bahasa Jepang. Menurut Morita dalam Sari (2012) *kakujoshi ni* dapat untuk menyatakan titik tiba, waktu, orang (agen), tempat, dan sebagainya. Berikut beberapa contoh penggunaan *kakujoshi ni*.

- (1). *Watashi wa Kyoto ni kimasu*  
 Saya TOP Kyoto *Kakujoshi* datang  
 'Saya datang ke Kyoto'.

(MN Shokyuu I, 2000:34)

Pada contoh (1) *kakujoshi ni* yang melekat pada nomina *Kyoto* sebagai tujuan dari gerakan perpindahan yang dilakukan oleh verba *kimasu* 'datang'. Contoh lain penggunaan *kakujoshi ni* dilihat pada kalimat berikut.

- (2). *Watashi wa inu ni kamaremashita*  
 saya Top anjing *Kakujoshi* digigit lampau  
 'Saya digigit anjing'.

(MN Shokyuu I : 74).

Pada contoh (2) *kakujoshi ni* yang melekat pada nomina *inu* sebagai objek dari tindakan yang dinyatakan dengan verba pasif *kamaremashita* 'digigit'. *kakujoshi ni* yang melekat pada contoh 1 dan 2 sama-sama melekat pada nomina yang fungsi sintaksisnya objek tetapi berbeda dari segi makna. Dengan mengetahui kasus yang ada *kakujoshi ni* yang melekat pada nomina maka barulah dapat dilihat makna gramatikal yang muncul dari *kakujoshi ni* yang melekat pada nomina tersebut. pada Hal ini karena *kakujoshi ni* hanya dapat dilihat maknanya jika telah digunakan dalam sebuah kalimat dan dapat diketahui penggunaannya sebagai penanda waktu, tempat, penerima atau penanda kasus (*case marker*) dalam bahasa Jepang. Dalam hal ini peneliti hanya membahas *kakujoshi ni* lebih lanjut untuk dapat mengetahui *Kakujoshi ni* dapat menandai kasus apa saja dalam kalimat bahasa Jepang.

Data yang akan di gunakan pada penulisan ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *kakujoshi ni* yang diambil dari beberapa sumber seperti buku pelajaran dokkai bahasa Jepang (MN Shokyuu II), (MN Shokyuu II), dan Koran online ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: pertama dapat menandai kasus apa saja *Kakujoshi ni* dalam kalimat bahasa Jepang. Kedua, bagaimana penggunaan *Kakujoshi ni* dalam kalimat bahasa Jepang. Sehubungan dengan itu untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian deskriptif dengan judul “ *Kakujoshi*

*ni* dalam Kalimat Bahasa Jepang” dengan harapan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *Kakujoshi ni* dalam kalimat bahasa Jepang.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Baca Markah (BM). Teknik baca markah adalah pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu (*marker*) berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:95). Praktik penggunaannya sangat khas dengan 'melihat langsung' posposisi tersebut sebagai pemarkah dari nomina yang dilekatinya dalam sebuah kalimat. Contoh *watashi wa haha ni homerareta*.

Selanjutnya menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat kalimat bahasa Jepang yang mengandung *kakujoshi ni* yang diambil dari buku dokkai MN Shokyuu I dan MN Shokyuu II serta kalimat yang dicatat dari sumber lain seperti Koran Jepang online ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)). Muhammad (2014:211) mengatakan setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokkan dengan memenuhi sampel yang telah memenuhi kriteria.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan selanjutnya dianalisis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kalimat yang mengandung *kakujoshi ni* pada dalam buku dokai Minna no Nihongo Shokyuu I, dokai Minna no Nihongo Shokyuu II, serta kalimat yang menjadi data dalam koran Jepang online ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)).
2. Mencatat data berupa kalimat dalam buku dokai Minna no Nihongo Shokyuu I, dokai Minna no Nihongo Shokyuu II, serta kalimat yang menjadi data dalam koran Jepang online ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)).
3. Menganalisis data dengan teknik lesap (Sudaryanto, 1993).
4. Menganalisis *kakujoshi ni* sebagai kasus (*case*) pada kalimat bahasa Jepang menurut teori Cook (1979) dan Fillmore 1968 (dalam Tarigan, 2010).
5. Menganalisis penggunaan *kakujoshi ni* pada kalimat bahasa Jepang menurut teori Kaiser (2002).
6. Menarik kesimpulan.  
Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik semua kesimpulan dari semua tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Dimana hasil yang didapat berupa penanda-penanda kasus (*case marker*) dari *kakujoshi ni* serta fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan penanda-penanda kasus yang ada pada *kakujoshi ni* dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Ada empat penanda kasus proposisi yaitu *Dative* (datif) yang ditandai dengan verba aktif, *time* (waktu) yang ditandai dengan verba aktif, *Goal* (tujuan) yang ditandai dengan verba aktif, *Agentive* (agentif) yang ditandai dengan verba pasif, dan enam penanda kasus modal (*modal case*) yaitu *Outer Benefactive* (benefaktif luar) yang ditandai dengan verba aktif, *Outer Locative* (lokatif luar) yang ditandai dengan verba statif, *source* (sumber) yang ditandai dengan verba aktif maupun proses, *Goal* (tujuan) yang ditandai dengan verba aktif, *Time* (waktu) yang ditandai dengan verba aktif, proses, maupun statif, *Result* (hasil) yang ditandai dengan verba statif, serta fungsi yang ditemukan berdasarkan penanda kasus yang telah ditemukan yaitu menyatakan waktu, menyatakan lokasi atau keberadaan, menyatakan agen pasif, menyatakan tujuan suatu tindakan atau kegiatan, menyatakan penerima dan pemberi.

*Kakujoshi ni* sebagai penanda kasus (*case marker*) bahasa Jepang dapat diidentifikasi sebagai penanda kasus (*case marker*) proposisi ditandai dengan kehadirannya yang melekat pada nomina terhadap verba bersifat wajib hadir, sedangkan untuk penanda kasus modal (*modal case*) ditandai kehadirannya yang melekat pada nomina terhadap verba bersifat opsional (tidak wajib hadir) atau dengan kata lain boleh hadir boleh tidak.

### Data (1)

*Watashi wa Watto san ni terebi o moraimashi\_ta.*  
 Watto Source televisi Acc menerima lampau  
 ‘saya menerima televisi dari Watto’.

Pada kalimat data (1) fungsi subjek di duduki oleh *watashi* yang ditandai dengan *wa*, fungsi objek di duduki oleh *Watto san* yang ditandai dengan *ni*, kemudian fungsi objek2 diduduki oleh *terebi* yang ditandai dengan *o*, selanjutnya fungsi predikat diduduki oleh verba *moraimashita* yang merupakan verba *morau* dalam bentuk lampau. Dalam kalimat tersebut menerangkan *watto san* sebagai *source* (sumber) dari tindakan atau kegiatan *morau* ‘menerima’, kemudian televisi sebagai *accusative* yaitu penerima tindakan atau kegiatan pada verba *morau* ‘morau’ sehingga dapat disebut Objektif.

Jika nomina *terebi* di atas dilesepkan maka akan menjadi seperti berikut

- (1). *Watto san ni moraimashi\_ta.*  
 Watto Source menerima lampau  
 ‘menerima dari Watto’.

Pelepasan nomina *terebi* ‘televisi’ tidak mempengaruhi gramatikalnya namun informasi pada kalimat tersebut menjadi tidak lengkap. Hal ini karena verba *moraimashita* menuntut adanya objek yang harus hadir pada verba tersebut, dan *terebi* ‘televisi’ merupakan objek yang wajib hadir tersebut. Meskipun nomina *Watto san*

masih dapat diketahui statusnya sebagai pemberi namun ketidakhadiran nomina *terebi* ‘televisi’ secara semantis tidak berterima karena verba tersebut merupakan verba transitif yang membutuhkan objek.

Kemudian jika *Watto san ni* yang dilesapkan maka akan menjadi

- (1). *terebi o moraimashi\_ta*  
 televise Acc menerima lampau  
 ‘menerima televisi’.

Pelesapan di atas untuk membuktikan seberapa besar pengaruh kehadiran *Watto san ni* pada verba *moraimashita*. Verba *moraimashita* termasuk kedalam verba transitif yang membutuhkan objek, hal ini berarti bahwa nomina *terebi* ‘televisi’ kehadirannya tidak dapat dilesapkan karena merupakan kasus Inti dari verba *moraimashita*, sedangkan *Watto san ni* sifatnya hanyalah *okakujoshi* opsional (tidak harus) sehingga keberadaannya boleh ada boleh tidak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Watto san ni* merupakan kasus Non-Inti *Source* (sumber).

Selanjutnya *Kakujoshi ni* dalam data (1) melekat pada frasa nomina *Watto san ni* sebagai sumber dari tindakan atau kegiatan menerima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kakujoshi ni* pada data (1) berlaku untuk menyatakan pemberi dilihat dari verba *moraimashita*.

#### Data (5)

*Piano no soba ni neko ga imasu*  
 Piano Gen sebelah Loc kucing Nom ada  
 ‘ada kucing di sebelah piano’.

Pada kalimat data (5) fungsi keterangan tempat diduduki oleh *Piano no soba* ‘sebelah piano’, fungsi subjek diduduki oleh *neko* ‘kucing’, selanjutnya fungsi predikat diduduki oleh verba *imasu*. Dalam kalimat tersebut *Piano no soba* ‘sebelah piano’ menerangkan lokasi/ tempat sehingga dapat disebut sebagai Lokatif yang ditandai dengan *Kakujoshi ni* dan *neko* ‘kucing’ sebagai *Experiencer* (Pengalami) statif yang ditandai dengan *Kakujoshi ga* dari keadaan pada verba statif *iru* ‘ada’.

Jika frasa nomina *Piano no soba ni* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

- (5). *neko ga imasu*. (verba statif)  
 Kucing Nom ada  
 ‘ada kucing’.

Pelesapan frasa nomina *Piano no soba* ‘sebelah piano’ tidak memberikan pengaruh yang signifikan, karena kalimat tersebut masih gramatikal dan informasinya masih lengkap. Dengan tiadanya kehadiran frasa nomina *Piano no soba* ‘sebelah piano’ maka frasa nomina *neko* ‘kucing’ statusnya tetap sebagai Subjek pada verba statif *iru* ‘ada’ dalam kalimat tersebut. Dengan demikian *Piano no soba* ‘sebelah piano’ pada kalimat

(4) hanya bersifat *okakujoshiional* (tidak harus) sehingga keberadaannya boleh ada boleh tidak lebih tepatnya disebut *adjunt* (keterangan/ informasi tambahan). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Piano no soba* ‘sebelah piano’ merupakan kasus Non-Inti.

Jika frasa nomina *neko* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

(5). *Piano no soba ni imasu*

Piano Gen sebelah Loc ada  
‘ada disebelah piano’.

Pelesapan frasa nomina *neko* ‘kucing’ menimbulkan keambiguan pada kalimat (5), atau terdapat informasi yang tidak lengkap. Kehadiran frasa nomina *neko* ‘kucing’ wajib hadir karena merupakan kasus Inti pada verba statif ini, berbeda dengan frasa nomina *Piano no soba* ‘sebelah piano’ statusnya hanya *okakujoshiional*/ boleh ada boleh tidak sebagai keterangan Lokatif pada verba statif *iru* ‘ada’. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Piano no soba* ‘sebelah piano’ merupakan kasus Non-Inti *Locative* (Lokatif).

Selanjutnya *Kakujoshi ni* dalam data (5) melekat pada frasa nomina *Piano no soba* ‘sebelah piano’ yang menjelaskan tempat dan merujuk pada keberadaan *neko* ‘kucing’ yang ditunjukkan dengan verba statif *iru* ‘ada’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kakujoshi ni* pada data (5) berlaku untuk menyatakan tempat/ lokasi dilihat dari verba statif *iru* ‘ada’.

## Data (8)

*Otoko wa byouin ni hansousare\_ta*

Pria Top-marker rumah sakit Goal rujuk pass lampau  
‘pria dirujuk kerumah sakit’.

Pada kalimat data (8) fungsi subjek di duduki oleh *Otoko* ‘pria’ yang ditandai dengan *wa* kemudian fungsi keterangan tempat diduduki oleh *byouin* ‘rumah sakit’ yang ditandai dengan *ni*, selanjutnya fungsi predikat diduduki oleh verba *hansousareta* ‘dirujuk’ yang merupakan pasif bentuk lampau. Dalam kalimat tersebut menerangkan *Otoko* ‘pria’ sebagai Topik yang menandai subjek pada kegiatan *hansousareta* ‘dirujuk’, kemudian *byouin* ‘rumah sakit’ sebagai tujuan tempat atau lokasi pada tindakan atau kegiatan verba *hansousareta* ‘dirujuk’ sehingga dapat disebut Lokatif. Jika nomina *Otoko* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

(8). *byouin ni hansousare\_ta*

rumah sakit Goal rujuk pass lampau  
‘dirujuk kerumah sakit’.

Pelesapan nomina *Otoko* ‘pria’ tidak mempengaruhi gramatikalnya namun informasi pada kalimat tersebut menjadi tidak lengkap. Hal ini karena verba *hansousareta* ‘dirujuk’ menuntut adanya subjek pelaku yang harus hadir pada verba

tersebut, dan *hansousareta* ‘dirujuk’ merupakan subjek yang wajib hadir tersebut. Pada struktur kalimat pasif subjek berlaku sebagai yang dikenai tindakan atau dengan kata lain menjadi objek pada verba pasif. Meskipun *byouin* ‘rumah sakit’ masih dapat diketahui sebagai tempat atau lokasi tujuan dilaksanakannya kegiatan *hansousareta* ‘dirujuk’, namun ketidakhadiran nomina *Otoko* ‘pria’ secara peran semantis argumen dituntut hadir sebagai subjek. Jika nomina *kawa* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

(8). *Otoko wa hansousare\_ta*  
 Pria Top-marker rujuk pass lampau  
 ‘pria dirujuk’.

Pelesapan di atas untuk membuktikan seberapa besar pengaruh kehadiran *byouin* ‘rumah sakit’ pada verba *hansousareta* ‘dirujuk’. Verba *hansousareta* termasuk kedalam verba yang membutuhkan objek dan tempat, hal ini berarti baik nomina *Otoko* ‘pria’ maupun *byouin* ‘rumah sakit’ sifatnya wajib (wajib hadir). Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Otoko* ‘pria’ merupakan kasus Inti yaitu *Objective* (Objektif) karena merupakan subjek yang dikenai tindakan, sedangkan *byouin* ‘rumah sakit’ merupakan kasus Non-Inti/ kasus modal yaitu *Goal* (Tujuan) karena merupakan lokasi atau tempat tujuan dilaksanakannya tindakan *hansousareta* ‘dirujuk’.

Selanjutnya *Kakujoshi ni* dalam data (8) melekat pada frasa nomina *byouin ni* ‘di rumah sakit’ yang menjelaskan tempat/ lokasi dan merujuk pada kegiatan dirujuk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kakujoshi ni* pada data (8) berlaku untuk menyatakan tempat tujuan atau titik tiba dari verba *hansousareta* ‘dirujuk’.

#### Data (10)

*Watto san ga Kaigi ni demasu*  
 Watto Nom rapat Dat masuk  
 (Watto masuk dalam rapat)

Pada kalimat data (10) fungsi subjek di duduki oleh *Watto* yang ditandai dengan *ga* kemudian fungsi keterangan waktu diduduki oleh *Kaigi* ‘rapat’ yang ditandai dengan *ni*, selanjutnya fungsi predikat diduduki oleh verba *demasu* ‘masuk’ yang merupakan verba *deru* bentuk *masu-kei*. Dalam kalimat tersebut menerangkan *Watto* sebagai subjek pada kegiatan *demasu* ‘masuk’, kemudian *Kaigi* ‘rapat’ sebagai objek sehingga dapat disebut *Dative* (Datif). Verba *demasu* ‘masuk’ merupakan verba yang memiliki arti ‘keluar’ namun ketika verba ini berdampingan dengan *ni* seperti pada data (10) maka maknanya berubah menjadi ‘masuk’.

Jika nomina *Otoko* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

(10). *Kaigi ni demasu*  
 rapat Dat masuk  
 ‘masuk dalam rapat’.

Pelesapan nomina *Watto* tidak mempengaruhi gramatikalnya bahkan informasi pada kalimat tersebut. Hal ini karena verba *demasu* ‘masuk’ tidak menuntut adanya subjek objek yang harus hadir pada verba aksi ini, dan *Watto* merupakan subjek yang wajib tersebut. Meskipun Tanpa kehadiran *Watto*, *Kaigi* ‘rapat’ masih dapat diketahui sebagai objek yang dituju oleh verba *demasu* ‘masuk’. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Watto* merupakan kasus Inti yaitu *Agentive* (Agentif) karena merupakan pelaku tindakan pada verba *demasu* ‘masuk’.

Jika nomina *Otoko* di atas dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut

(10). *Watto san ga demasu*

Watto Nom masuk

‘Watto keluar’.

Pelesapan di atas untuk membuktikan seberapa besar pengaruh kehadiran *Kaigi* ‘rapat’ pada verba *demasu*. Ternyata setelah frasa nomina *Kaigi ni* ‘rapat’ dilesapkan terdapat hal yang sangat unik yaitu informasi dalam kalimat tersebut berubah drastis menjadi *Watto* keluar, hal ini berarti kehadiran *kaigi ni* bersifat wajib hadir, karena kehadirannya menentukan makna pada kalimat tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Kaigi ni* ‘rapat’ merupakan kasus Inti yaitu *Dative* (Datif) karena hanya merupakan objek yang dituju verba *demasu* ‘masuk’.

Selanjutnya *Kakujoshi ni* dalam data (10) melekat pada frasa nomina *Kaigi ni* ‘rapat’ yang menjelaskan tempat/ lokasi yang menjadi tujuan/ sasaran kegiatan masuk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kakujoshi ni* pada data (10) berlaku untuk menyatakan tujuan dari sebuah tindakan pada verba *hansousareta* ‘dirujuk’.

Berdasarkan hasil analisis 20 data, didapatkan kesimpulan pada tabel seperti berikut:

No	Penggunaan	Case marker	Nomor data
1	Tujuan	Tujuan	8, 11
2	Waktu	Waktu – Datif	9, 14
3	Lokasi, Keberadaan	Lokatif Luar	4, 7
4	Agen pasif	Agen	6, 17
5	Penerima	Sumber	1, 3
6	Pemberi	Benefaktif Luar	2, 20
7	Objek kausatif	Objek	16, 19
8	Hasil	Faktitif	12, 15
9	Lokasi	Datif	10, 5
10	Menyatakan sifat	Cara	13, 18
	Jumlah		20

## SIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis menganalisis *kakujoshi ni* dalam kalimat Koran online (daring) Jepang ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)) berita kategori Top News periode Januari

2017. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menjelaskan penggunaan *kakujoshi ni* dalam kalimat Koran online (daring) Jepang berdasarkan teori Kaiser (2002), kemudian bagaimana *kakujoshi ni* dapat berlaku sebagai pemarkah kasus (*case marker*) dalam kalimat Bahasa Jepang menurut Cook (1979) dan teori Fillmore (1968) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan penggunaan *kakujoshi ni* dalam kalimat Bahasa Jepang. Adapun penggunaan *kakujoshi ni* diantaranya: menyatakan Sasaran, Waktu, Lokasi / Keberadaan, Kepemilikan, Tujuan kegiatan, Agen pasif, Frekuensi, Orang yang dikenai tindakan kausatif, Penerima, Perbandingan, Hasil.

*Kakujoshi ni* yang menyatakan sasaran biasanya diikuti oleh verba yang menyatakan pergerakan. *kakujoshi ni* yang menyatakan waktu ditandai langsung oleh nomina waktu yang dinyatakan secara konkret dalam kalimat. Kemudian yang menyatakan lokasi ditandai dengan nomina yang menyatakan tempat / lokasi maupun keberadaan suatu hal / benda. Selanjutnya *kakujoshi ni* yang menyatakan kepemilikan ditandai dengan verba statif *aru* (tidak bernyawa) / *iru* (bernyawa), untuk menyatakan tujuan kegiatan ditandai dengan nomina yang berasal dari verba statif kemudian diikuti oleh *kakujoshi ni* dan verba aktif. Kemudian untuk *kakujoshi ni* yang menyatakan agen pasif ditandai dengan verba bentuk pasif. Berbeda dengan *kakujoshi ni* yang berlaku menyatakan frekuensi yaitu langsung ditandai oleh nomina yang menyatakan frekuensi. Berikutnya untuk *kakujoshi ni* yang menyatakan kesan dengan kata sifat ditandai dengan penjelasan terhadap sesuatu hal yang menjadi kesimpulan yang bersifat subjektif dan cenderung ditunjukkan dengan kata sifat. Namun untuk *kakujoshi ni* yang menyatakan Orang yang dikenai tindakan kausatif ditandai dengan verba bentuk kausatif dalam Bahasa Jepang, untuk *kakujoshi ni* yang menyatakan penerima dan pemberi ditandai dengan verba *morau* (penerima) dan *ageru* (pemberi). Selanjutnya *kakujoshi ni* yang menyatakan perbandingan dapat dilihat *ni* sebagai pembanding dari dua hal dalam kalimat. Selanjutnya untuk *kakujoshi ni* berlaku menyatakan hasil ditandai dengan verba seperti *ni naru* / *ni suru* 'menjadi'.

Adapun untuk melihat *kakujoshi ni* dapat berlaku sebagai pemarkah kasus (*case marker*) peneliti menggunakan Cook (1979) dan Fillmore (1968). Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti *kakujoshi ni* dapat menjadi penanda kasus (*case marker*) diantaranya: sasaran (*goal*), waktu (*time*), lokatif, agen, benefaktif, cara, faktitif (*result*). Jadi untuk *kakujoshi ni* yang berlaku sebagai penanda kasus sasaran (*goal*) ditandai dengan nomina yang memiliki kasus sasaran (*goal*), untuk penanda kasus *Time* (waktu) ditandai dengan nomina yang berperan waktu, dan untuk penanda kasus lokatif cenderung ditandai oleh nomina yang berkasus tempat/ lokasi. Selanjutnya untuk *kakujoshi ni* yang berlaku sebagai penanda kasus agentif ditandai dengan nomina yang memiliki peran pelaku/ agen dalam kalimat, sedangkan untuk penanda kasus benefaktif penandanya adalah nomina yang mendapat peran benefaktif dari verbanya. Selanjutnya untuk *kakujoshi ni* yang berlaku sebagai penanda kasus faktitif nomina yang terletak sebelum *kakujoshi ni* harus berkasus hasil/ faktitif dari verba yang muncul pada kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus *kakujoshi ni* dalam kalimat bahasa Jepang yang sering ditemukan yaitu sebagai penanda kasus waktu, tempat atau lokasi keberadaan, pelaku. Namun ditemukan paling banyak *kakujoshi ni* sebagai kasus Non-Inti (*modal case*).

## REKOMENDASI

Pada penelitian berikutnya dianjurkan untuk dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang lebih bervariasi dan akurat agar *kakujoshi ni* dalam Bahasa Jepang dapat lebih ditelaah lebih banyak baik penggunaannya dalam kalimat maupun sebagai penanda kasus (*case marker*). Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *kakujoshi* lain dalam Bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

Dedi, Sutedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Drs Abdul, Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihon Go Gaku Nyuumon*. Slie Network

Makino Akiko, Sawada Sachiko, Shigekawa Akemi, Tanaka Yone, Mizuno Mariko.  
*Minna no Nihongo Shokyuu I*. 2000. Japan: 3A Corporation

Sari, Silvia Purnama. 2012. Analisis Makna Pascaposisi NI Dalam Novel Kitchen Karya Banana

Yashimoto. <http://repository.unand.ac.id/19874/1/cover%20baru.pdf>. (diakses pada 2 September 2016)

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sudjianto Ahmad dan, 2007 *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesait Blanc

J.W.M, Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press